

PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT TIONGHOA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024 DI KELURAHAN SEI RENGAS I

Yeremia Elkana Tua Siburian[✉], Rugun Elis D. Pakpahan, Eko Pranata Sinaga, Halking
Fakultas Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: yeremiasiburian0606@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No3.pp300-305>

ABSTRACT

This study analyzes the voting behavior of Chinese people in the 2024 Presidential Election in Sei Rengas I Village. The main focus is to understand the socio-political dynamics of minority ethnic groups in the context of Indonesian democracy, especially related to political participation and the influence of cultural values in political decision-making. Using qualitative descriptive methods, data were collected through in-depth interviews and documentation studies of the local Chinese community. Based on the theory of voting behavior that includes sociological, psychological, and rational approaches, the results of the study show the dominance of a combination of sociological and rational approaches. Sociologically, voting behavior is strongly influenced by family and community factors. In the rational approach, economic factors are the main consideration, where voters make rational calculations regarding the candidate's ability to overcome economic challenges. Chinese voters show a tendency to be increasingly intelligent and selective in determining their choice of president, considering the economic programs offered. The study also reveals an increase in political awareness among the Chinese community which encourages more active participation in the democratic process, potentially creating a more inclusive political environment and contributing to the country's economic stability.

Keyword: Voting Behavior, Etnis Tionghoa.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perilaku memilih masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Presiden 2024 di Kelurahan Sei Rengas I. Fokus utamanya adalah memahami dinamika sosial-politik kelompok etnis minoritas dalam konteks demokrasi Indonesia, terutama terkait partisipasi politik dan pengaruh nilai-nilai kultural dalam pengambilan keputusan politik. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi terhadap masyarakat Tionghoa setempat. Berdasarkan teori perilaku memilih yang mencakup pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional, hasil penelitian menunjukkan dominasi kombinasi pendekatan sosiologis dan rasional. Secara sosiologis, perilaku memilih sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan komunitas. Dalam pendekatan rasional, faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama, dimana pemilih melakukan kalkulasi rasional terhadap kemampuan kandidat mengatasi tantangan ekonomi. Pemilih Tionghoa menunjukkan kecenderungan semakin cerdas dan selektif dalam menentukan pilihan presiden, dengan mempertimbangkan program-program ekonomi yang ditawarkan. Penelitian juga mengungkap peningkatan kesadaran politik di kalangan masyarakat Tionghoa yang mendorong partisipasi lebih aktif dalam proses demokrasi, berpotensi menciptakan lingkungan politik yang lebih inklusif dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi negara.

Kata Kunci: Perilaku Memilih, Etnis Tionghoa.

PENDAHULUAN

Demokrasi adalah suatu mekanisme kelembagaan yang berfungsi untuk mencapai keputusan-keputusan politik, dimana setiap individu memiliki wewenang dalam menentukan keputusan melalui persaingan yang kompetitif untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat. Pemilu merupakan salah satu bentuk konkret dari demokrasi ini. Salah satu faktor yang memengaruhi pilihan dalam demokrasi adalah aliran sosiologis yang diyakini berasal dari Eropa

“The People Choice: How the Voter Makes Up His Mind In A Presidential Campaign (1944) dan Voting (1952).”

Aliran ini mengemukakan bahwa perilaku politik individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosiologis. Beberapa faktor yang berperan dalam membentuk perilaku memilih meliputi status sosial ekonomi, pengaruh keluarga, latar belakang daerah atau etnis, profesi, agama, tempat tinggal, jenis kelamin, dan usia. (Ferdian et al., 2019).

Perilaku pemilih di Indonesia sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap pemilu, baik di tingkat nasional maupun daerah. Pemilu di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh isu-isu seperti agama, etnis, dan identitas politik, yang semuanya berperan dalam membentuk preferensi politik masyarakat (Jati, 2022). Selain itu, dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, perilaku politik masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, psikologis, sejarah, politik, budaya, agama, serta kondisi geopolitik yang ada di sekitar individu atau kelompok tersebut. Fenomena ini sangat signifikan, mengingat Indonesia adalah negara demokrasi terbesar di Asia Tenggara, dengan pemilu yang dilaksanakan secara rutin untuk memilih pemimpin di berbagai tingkat pemerintahan. (Harijadi et al., 2023).

Nenek moyang masyarakat Tionghoa-Indonesia telah melakukan migrasi dalam beberapa gelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perdagangan. Peran

mereka tercatat dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum terbentuknya Republik Indonesia. Sejarah dari Tiongkok menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah menjalin hubungan yang erat dengan dinasti-dinasti Tiongkok yang berkuasa pada masa itu. Hal ini mendorong berkembangnya perdagangan dan pergerakan barang serta manusia antara Tiongkok dan Nusantara. Setelah Indonesia merdeka, warga Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia diakui sebagai bagian dari suku bangsa dalam kerangka nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Partai politik etnis Tionghoa memberikan gambaran suram tentang demokrasi Indonesia. Jika situasi politik dan sistem demokrasi di Indonesia dapat diperbaiki dan partai politik dari etnis Tionghoa dapat didirikan, hal ini akan menjadi bentuk pendidikan politik yang sangat berharga. Dalam konteks demokrasi Indonesia, kepedulian terhadap etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas perlu mendapat perhatian khusus. Sebagai contoh, pembelajaran tentang politik dapat dipengaruhi oleh keberadaan kaum minoritas untuk memahami bagaimana sistem politik beroperasi di tingkat yang lebih tinggi, serta bagaimana kaum minoritas menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan pembangunan ekonomi, tetapi juga hak-hak mereka. Partisipasi politik ini seharusnya memungkinkan mereka memperjuangkan hak-hak tersebut hingga ke tingkat sistem tertinggi yang mampu melindungi dan menjamin hak-hak mereka secara konstitusional.

Migrasi Tionghoa ke luar Tiongkok dimulai pada abad ke-12 dan ke-13, didorong oleh enam faktor utama. Pertama, perkembangan maritim dan perdagangan Tiongkok memungkinkan mereka untuk menjelajahi bagian lain dunia. Kedua, interaksi dengan Asia Tenggara telah mengangkat wilayah ini menjadi tujuan wisata baru. Ketiga, peningkatan pesat jumlah penduduk di Tiongkok telah mengurangi ketersediaan lahan. Perluasan literasi dan industri di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Inggris telah menghasilkan peluang kerja bagi penduduk Tionghoa. Kelima,

kehadiran pelayaran Eropa di Tiongkok membantu perdagangan dengan pertukaran barang dan jasa. Kurangnya stabilitas di dalam negeri mengakibatkan migrasi besar-besaran dari Tiongkok ke negara lain. (Suharyanto, 2014). Setelah kemerdekaan Indonesia dari Belgia pada tanggal 17 Agustus 1945, negara ini bertransisi ke demokrasi konstitusional. Di bawah kepemimpinan Presiden pertama, Soekarno, demokrasi yang baru saja terbentuk ini membahas isu-isu yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Nasib imigran Tionghoa di Indonesia pertama kali dibahas dalam Perundingan Meja Bundar tahun 1949 (Singestecia, 2017).

KAJIAN LITERATUR

Perilaku Memilih (*Voting Behaviour*)

Dalam konteks pemilu, keputusan untuk berpartisipasi atau abstain dalam pemilu merupakan ekspresi perilaku politik seseorang (Rantelore et al., 2017). Perilaku politik dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan individu dalam ranah politik yang mencerminkan persepsi individu terhadap sistem politik yang berlaku. Ketika suatu pola perilaku politik tertentu menjadi fenomena umum dalam suatu masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah terinternalisasi menjadi bagian dari budaya politik (Suharyanto, 2014).

Perilaku pemilih diwujudkan dalam partisipasi warga negara dalam proses pemilu, dimana warga negara menyampaikan aspirasi politiknya dengan memberikan suara untuk menunjuk wakil nasional atau pemerintah sesuai dengan preferensinya. Menurut Surbakti (2007), perilaku pemilih tercermin dari keputusan warga negara mengenai apakah akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa perilaku memilih merupakan perwujudan preferensi politik suatu masyarakat dalam memilih calon pimpinan pemerintahan yang selaras dengan konstruksi gagasan dan nilai-nilai masyarakat tersebut.

Faktor Mempengaruhi Perilaku Memilih

Perilaku seseorang dalam memilih, atau yang disebut sebagai perilaku pemilih, memiliki

peran penting dalam proses pengambilan keputusan politik seorang warga negara terhadap pemimpin bangsa dan negara. Tindakan individu yang berkaitan dengan memilih atau tidak memilih dalam pemilu disebut sebagai perilaku pemilih. Pemilih akan menentukan atau mendukung kandidat tertentu. Pemilih merupakan bagian dari masyarakat luas yang terdiri dari berbagai kelompok dengan beragam pemikiran dalam menggunakan hak suara mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda untuk memahami perilaku pemilih (Fauzi et al., 2022).

Tipologi adalah karakter khas dan spesifik yang dimiliki individu tertentu sehingga membedakan mereka dari orang lain. Perilaku pemilih yang terkadang rasional dan kadang tidak rasional menciptakan perbedaan karakter antar pemilih. Selain itu, perspektif pemilih dalam memilih partai politik dan kandidat juga menjadi pembeda utama di antara para pemilih, yang membuat mereka berperan berbeda dalam pemilu. Terdapat tiga pendekatan teori yang sering digunakan oleh para ilmuwan untuk memahami perilaku pemilih, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional (Miaz, 2012).

Partisipasi politik atau perilaku politik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Ramlan Surbakti, terdapat dua variabel penting yang memengaruhi tingkat partisipasi atau perilaku politik seseorang, yaitu kesadaran politik. Kesadaran politik mencakup pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, seperti hak politik, ekonomi, perlindungan hukum, jaminan sosial, serta kewajiban dalam sistem politik dan kehidupan sosial. Kedua adalah cara menilai dan menghargai pemerintah, baik dalam hal kebijakan maupun pelaksanaannya (Syafhendry, 2016).

Berikut adalah pendekatan yang menjadi basis utama dalam membaca perilaku pemilih:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang juga dikenal sebagai model perilaku memilih *Mazhab Columbia*, dimulai oleh Lezarsfeild pada tahun 1940. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik sosiologis dan

pengelompokan sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, kelas, status sosial, dan latar belakang keluarga akan berpengaruh besar terhadap perilaku memilih. Di mana pengelompokan sosial memiliki peran besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi individu.

b. Pendekatan Psikologis

Metode ini berkembang pesat sekitar tahun 1950-an di Amerika Serikat melalui *Survey Research Centre Michigan University*, dan dipelopori oleh August Campbell. Sehingga pendekatan ini juga disebut sebagai *Mazhab Michigan*. Berbeda dengan model sosiologis, dalam model psikologis, dengan adanya keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang yang disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat tertentu, kemudian sangat berpengaruh terhadap pilihan dalam setiap pemilu.

c. Pendekatan Rasional

Menyatakan bahwa saat memilih, kita harus mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, termasuk biaya memilih dan kemungkinan dampak suara kita terhadap hasil yang diinginkan, serta perbedaan antara berbagai pilihan yang ada. Pertimbangan ini dipertimbangkan oleh pemilih dan kandidat yang ingin mencalonkan diri sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Pemilih memikirkan keuntungan dan kerugian yang digunakan untuk memutuskan partai atau kandidat mana yang dipilih, terutama untuk menentukan apakah akan ikut memilih atau tidak (Hamid, 2020).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode deskriptif diartikan sebagai berikut.

“Suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen” (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas, maka metode deskriptif analitis adalah metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran utuh tentang keadaan atau peristiwa yang ada, sesuai dengan tujuan penelitian dan datanya dapat saya katakan ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diolah. Sebuah kesimpulan diambil dari proses ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Memiliki peneliti di lokasi sangatlah penting dan idealnya diperlukan. Ini adalah salah satu alat penting yang digunakan peneliti untuk mengamati, mempertanyakan, dan mengamati subjek penelitiannya secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang serius untuk mengamati perilaku memilih masyarakat Tionghoa pada Pilpres 2024 di Kecamatan Sei Rengas I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sei Rengas I di Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, merupakan wilayah perkotaan yang dinamis dan mencerminkan keragaman budaya yang kuat, terutama dalam keberadaan masyarakat Tionghoa yang signifikan di kawasan itu. Etnis Tionghoa di Sei Rengas I berperan dalam aktivitas ekonomi setempat, terutama di sektor perdagangan, kuliner, dan jasa, yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Kelurahan ini memiliki berbagai tempat usaha, seperti toko-toko kelontong, restoran, dan pusat-pusat perbelanjaan kecil yang dikelola oleh masyarakat Tionghoa dan menjadi daya tarik bagi warga sekitar dan pengunjung.

Budaya politik budaya Tionghoa bercirikan model partai nasional dicirikan oleh model partai nasional model partisipasi rasial ini berfungsi sebagai panduan dalam temuan penelitian berfungsi sebagaipanduan dalam temuan penelitian. Ini berkaitan untuk teori perilaku teori dan partisipasi politik partisipasi politik (Muzaffarsyah & Zulhlimi, 2022).

Berdasarkan pada penelitian tentang partisipasi warga Tionghoa pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 di Kelurahan Sei Rengas I, terlihat jelas bahwa keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja politik mereka.

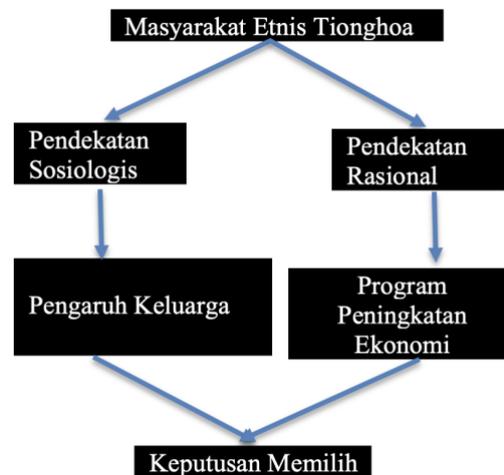
Keikutsertaan masyarakat Tionghoa pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 di Kelurahan Sei Rengas I, menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja politik mereka. Mayoritas mayoritas responden percaya bahwa diskusi keluarga merupakan faktor terpenting yang memengaruhi keputusan mereka dari responden percaya bahwa diskusi keluarga merupakan faktor paling penting yang memengaruhi keputusan mereka. Peran keluarga tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi ruang untuk berbagi pengalaman dan sejarah yang mengajarkan pentingnya memilih pemimpin yang terbaik. Studi belajar sejarah, khususnya peristiwa tahun 1998, baru-baru ini muncul sebagai topik utama. Banyak responden masih trauma dengan ketidakstabilan politik yang terjadi saat ini, sehingga semakin sulit politik dalam mengambil keputusan. Misalnya, Ibu Go Xiao Ming dan Ibu Liem Mei Hua sama-sama menekankan pentingnya stabilitas yang dapat dikenali oleh seorang pemimpin Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu mereka pengalaman masa lalu sudah memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan dan pendirian politik mereka saat.

Pemahaman responden tentang perilaku komunal tidak jelas. Bapak Liem Tjong Han dan Bapak Kho Tjin Hok menyatakan bahwa diskusi di komunitas bisnis memberikan mereka pemahaman tambahan tentang calon dan program yang diusulkan. Hal ini bahwa interaksi sosial di luar keluarga memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan politik individu.

Banyak responden mempertimbangkan pembangunan ekonomi menjadi sebagai faktor yang paling penting. Baik Bapak Wong Yee maupun Ibu Chen Lie percaya bahwa stabilitas ekonomi memiliki dampak langsung pada masyarakat. Pengembangan usaha kecil dan penciptaan lapangan kerja telah menjadi fokus utama pendekatan mereka terhadap kepresidenan. Hal ini menunjukkan penduduk Tionghoa sangat peduli terhadap pembangunan yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi jangka panjang mereka dan masyarakat.

Perilaku memilih masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga,

komunikasi, dan pengalaman masa lalu. Dalam konteks politik saat ini, di mana korupsi dan kesulitan ekonomi menjadi perhatian utama. Proses pemilihan presiden menjadi semakin sulit dan selektif. Mereka memperjuangkan integritas, pemerintahan yang terbuka pemerintah, dan program-program yang relevan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran politik diantara kalangan warga Tionghoa, diharapkan mereka akan mampu memberikan kontribusi lebih aktif dalam proses demokrasi. Masyarakat dapat membantu menciptakan lebih banyak lingkungan politik yang lebih sehat dan inklusif dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif dan partisipasi yang lebih besar. Hal ini akan memiliki dampak positif terhadap stabilitas nasional dan pembangunan nasional.



Gambar 1. Arah Perilaku Etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Rengas 1

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Rengas I dipengaruhi oleh dua faktor penting. Melalui pendekatan sosiologis, keluarga menjadi pengaruh utama dalam menentukan pilihan politik. Dalam hal ini, pandangan dan arahan keluarga sering menjadi pertimbangan penting saat mengambil keputusan. Sementara melalui pendekatan rasional, program ekonomi yang ditawarkan kandidat menjadi faktor kunci. Masyarakat etnis Tionghoa cenderung memilih berdasarkan prospek dan manfaat ekonomi yang akan mereka dapatkan.

Kedua pendekatan ini akhirnya membentuk keputusan memilih yang mencerminkan gabungan antara nilai keluarga dan pertimbangan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Rengas I mengambil keputusan politik secara matang dan terencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku memilih masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Presiden tahun 2024 di Kelurahan Sei Rengas I, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih masyarakat Tionghoa menunjukkan kombinasi pendekatan sosiologis dan rasional. Secara sosiologis, keputusan memilih sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan komunitas yang menunjukkan masih kuatnya ikatan sosial dalam pengambilan Keputusan politik. Sementara secara rasional, faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama, dimana pemilih melakukan kalkulasi rasional terhadap kemampuan kandidat dalam mengatasi ketidakpastian dan tantangan ekonomi. Hal ini tercermin dari sikap pemilih yang semakin cerdas dan selektif dalam menentukan pilihan presiden, dengan mempertimbangkan program-program ekonomi yang ditawarkan kandidat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya peningkatan kesadaran politik di kalangan masyarakat Tionghoa yang tercermin dari kemampuan menganalisis program dan kebijakan yang ditawarkan kandidat, serta pertimbangan mendalam terhadap integritas dan kapabilitas kandidat. Peningkatan kesadaran politik ini mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam proses demokrasi, yang berpotensi menciptakan lingkungan politik yang lebih sehat dan inklusif. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan ekonomi negara secara keseluruhan, sekaligus menunjukkan perkembangan positif dalam dinamika politik masyarakat Tionghoa sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. M., Legowo, M., Maliha, N. F., Mudzakkir, M., Harianto, S., Raditya, A., & Sudrajat, A. (2022). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Etnis Minoritas Pasca Reformasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 188–197.
- Hamid, I. (2020). *Perilaku politik* (Zaki (ed.); HM. Zaki). Sanabil.
- Harijadi, C. N., Raudhana, N., Atthallah, R., Brilliana, D., & Solihah, R. (2023). Perilaku Memilih Masyarakat Desa Pada Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Ngadas Kabupaten Malang). *Journal Unes Law Review*, 5(4), 3749–3762.
- Jati, W. R. (2022). Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(2), 70–84. <https://doi.org/10.55108/jap.v5i2.195>
- Miaz, Y. (2012). Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi. In *UNP Press Padang*.
- Muzaffarsyah, T., & Zulhilmi. (2022). *Perilaku Masyarakat Tionghoa Dalam Politik Praktis (Studi Pilkada 2017 di Kota Lhokseumawe)*. 16(1), 1–23.
- Singestecia, R. (2017). *Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pilkada Langsung Di Slawi Kabupaten Tegal*. 1–53.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Suharyanto, A. (2014). *Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah*. 2(2), 151–160.
- Surbakti, R. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syafhendry. (2016). Perilaku Pemilih Teori dan Praktek. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.